

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Cholelithiasis atau penyakit batu empedu merupakan salah satu gangguan sistem hepatobilier. Cholelithiasis terjadi ketika batu terbentuk di dalam kandung empedu, akibat ketidakseimbangan antara kolesterol, bilirubin, dan garam empedu (Suriawan et al., 2021). Kondisi ini dapat menyebabkan nyeri hebat yang disebut *biliary colic*, yaitu nyeri tajam di perut kanan atas yang menjalar ke punggung atau bahu kanan (Shaffer, 2020).

Secara global, data dari *National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Diseases* (NIDDK) tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 10-15% populasi orang dewasa di Amerika Serikat menderita batu empedu. Setiap tahunnya lebih dari 700.000 pasien menjalani operasi pengangkatan kandung empedu (kolesistektomi) akibat nyeri berulang atau komplikasi dari batu empedu.

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan sistem pencernaan termasuk batu empedu masih tinggi, meskipun tidak disebutkan secara spesifik, namun kondisi ini menjadi salah satu alasan utama kunjungan ke fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2018).

Di Indonesia, khususnya di DKI Jakarta, RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo melaporkan lebih dari 1.200 kasus pasien dengan cholelithiasis pada tahun 2022. Sebagian besar pasien tersebut menjalani kolesistektomi laparoskopik, yaitu tindakan operasi pengangkatan kantong empedu sebagai terapi utama. Prosedur ini memang relatif aman dan menjadi standar penanganan, namun tidak lepas dari risiko dan efek samping, seperti nyeri pasca operasi, gangguan pencernaan sementara, serta penyesuaian tubuh terhadap hilangnya fungsi kantong empedu. Fakta ini menunjukkan bahwa selain fokus pada keberhasilan tindakan operatif, penting juga memperhatikan aspek manajemen nyeri pasca operasi.

Nyeri sendiri dalam keperawatan didefinisikan sebagai "pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan, yang berkaitan dengan atau menyerupai kerusakan jaringan aktual atau potensial." Diagnosis keperawatan Nyeri Akut menggambarkan kondisi nyeri dengan onset mendadak, durasi yang terbatas, dan sering kali disebabkan oleh prosedur medis atau kondisi penyakit tertentu (Herdman & Kamitsuru, 2021). Dalam SDKI edisi terbaru (PPNI, 2022), indikator nyeri akut mencakup keluhan nyeri, ekspresi wajah meringis, fokus terhadap nyeri, dan peningkatan tanda-tanda vital seperti tekanan darah dan frekuensi nadi. Nyeri akibat cholelithiasis maupun setelah kolesistektomi merupakan masalah klinis yang umum terjadi dan memerlukan pendekatan komprehensif. Penanganannya tidak cukup hanya dengan terapi farmakologis, melainkan juga membutuhkan dukungan intervensi nonfarmakologis agar pasien dapat pulih lebih optimal.

Pendekatan non-farmakologis dalam mengelola nyeri semakin banyak dikembangkan dalam praktik keperawatan, salah satunya adalah teknik *guided imagery*. *Guided imagery* merupakan suatu bentuk intervensi psikologis yang melibatkan pembayangan mental terhadap situasi yang menenangkan dan menyenangkan, dengan tujuan untuk menurunkan persepsi nyeri melalui mekanisme distraksi dan aktivasi sistem saraf parasimpatis (Rasdianto et al., 2022). Teknik ini telah terbukti meningkatkan relaksasi otot, menurunkan hormon stres, dan menstimulasi pelepasan endorfin yang berfungsi sebagai analgesik alami tubuh.

Perawat memiliki peran penting dalam mengajarkan dan menerapkan teknik *guided imagery* kepada pasien yang mengalami nyeri, termasuk pasien dengan cholelithiasis. Pendekatan ini bersifat murah, aman, mudah diajarkan, dan dapat digunakan sebagai terapi mandiri oleh pasien. *Guided imagery* juga meningkatkan partisipasi aktif pasien dalam proses penyembuhan dan mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan analgesik yang memiliki efek samping.

Efektivitas *guided imagery* dalam mengurangi nyeri telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Arifah dan Puspitasari (2022) melakukan studi eksperimental pada pasien post operasi kolesistektomi di RSUD Dr. Moewardi, menunjukkan bahwa *guided imagery* mampu menurunkan skor nyeri secara signifikan setelah tiga kali intervensi. Penelitian serupa dilakukan oleh Handayani dan Lubis (2020) pada pasien cholelitis, yang menunjukkan penurunan intensitas nyeri sebesar dua titik pada skala *Numeric Rating Scale* (NRS) setelah diberikan *guided imagery* selama 15 menit. Selain itu, studi oleh Kurniasari et al. (2021) pada pasien cholelithiasis juga menunjukkan penurunan signifikan dalam persepsi nyeri setelah dilakukan terapi *guided imagery* secara teratur.

Dengan semakin berkembangnya pendekatan holistik dalam keperawatan, penggunaan *guided imagery* sebagai bagian dari manajemen nyeri dapat menjadi pilihan intervensi yang tepat, khususnya dalam kasus cholelitis. Terlebih lagi, pasien yang mengalami nyeri abdomen kronis sering kali mengalami kelelahan emosional, stres, bahkan gangguan tidur akibat rasa nyeri yang tidak tertangani secara optimal. Oleh karena itu, pemilihan *guided imagery* sebagai intervensi keperawatan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam asuhan keperawatan pasien cholelitis, meningkatkan kenyamanan, serta mempercepat pemulihan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengangkat karya ilmiah akhir ini dengan judul “Asuhan Keperawatan Manajemen Nyeri pada Pasien dengan Cholelitis dengan Teknik *Guided Imagery* di Ruang Hardja Samsurdja 2”

## **2. Tujuan Penulisan**

### **a. Tujuan Umum**

Karya ilmiah akhir Ners ini bertujuan untuk menganalisis dan mengimplementasikan asuhan keperawatan dalam manajemen nyeri pada pasien dengan cholelitis, melalui teknik non-farmakologis yaitu

teknik *guided imagery* di Ruang Hardja Samsurdja 2 RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.

**b. Tujuan Khusus**

- 1) Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pasien dengan cholelithiasis di Ruang Hardja Samsurdja 2 RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri
- 2) Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien dengan cholelithiasis di Ruang Hardja Samsurdja 2 RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.
- 3) Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan cholelithiasis yang mengalami nyeri akut melalui penerapan teknik *guided imagery* di Ruang Hardja Samsurdja 2 RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.
- 4) Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi masalah nyeri akut pada pasien cholelithiasis yang mengalami nyeri akut melalui penerapan teknik *guided imagery* di Ruang Hardja Samsurdja 2 RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.
- 5) Teridentifikasinya hasil evaluasi efektivitas teknik *guided imagery* pada pasien cholelithiasis yang mengalami nyeri akut di Ruang Hardja Samsurdja 2 RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.
- 6) Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/ alternatif pemecahan masalah

**3. Manfaat Penulisan**

**a. Manfaat bagi Mahasiswa**

Sebagai referensi dalam menganalisis data dan menerapkan teori keperawatan manajemen nyeri akut pada pasien cholelithiasis melalui pemberian teknik *guided imagery*.

**b. Manfaat bagi lahan praktek**

Memberikan referensi terapi non farmakologis untuk meningkatkan pelayanan keperawatan di RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri

terutama pada pasien cholelithiasis yang mengalami nyeri akut melalui pemberian teknik *guided imagery*.

**c. Manfaat bagi Institusi Pendidikan**

Menambah sumber referensi bagi institusi pendidikan keperawatan dalam mengembangkan kurikulum berbasis *evidence-based practice*, khususnya terkait manajemen nyeri pada pasien cholelithiasis dengan penerapan teknik *guided imagery*.

**d. Manfaat bagi Profesi**

Memberikan referensi ilmiah bagi perawat dalam menerapkan teknik *guided imagery* sebagai intervensi non-farmakologi yang efektif untuk mengurangi nyeri pasien cholelithiasis.